

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Menyusun laporan keuangan atas segala aktivitas operasionalnya merupakan bagian penting dalam bidang keuangan suatu organisasi. Pernyataan ini tidak hanya berlaku pada organisasi yang berorientasi profit, tetapi organisasi nonprofit atau nirlaba pun perlu untuk menyusun laporan keuangan. Pentingnya penyusunan laporan keuangan organisasi nirlaba adalah sebagai bentuk tanggung jawab atas penggunaan dana masyarakat yang disumbangkan untuk kepentingan sosial dan kehidupan suatu organisasi. Laporan keuangan merupakan produk utama dari akuntansi. Secara umum, tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (stewardship) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan setidaknya disajikan secara tahunan dan harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan ekuitas, dan arus kas

Dalam prosedur pembuatan atau penyusunan laporan keuangan agar terjadi keseragaman dalam penyajian laporan keuangannya maka peran SAK menjadi penting untuk memudahkan pembuat laporan keuangan dalam penyusunan dan pertanggungjawaban laporan keuangan serta memudahkan pembaca laporan keuangan untuk memahami dan mengerti laporan yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan organisasi nirlaba diatur dalam PSAK No. 45 yang menyatakan organisasi nirlaba

meliputi organisasi keagamaan, rumah sakit, sekolah, organisasi sukarelawan dan organisasi sosial lainnya.

Sebuah organisasi pada dasarnya merupakan wadah bagi orang-orang untuk berkumpul, bekerja sama secara rasional dan sistematis, terencana, dipimpin dan terkendali dalam memanfaatkan sumber daya (uang, material, mesin, metode, lingkungan) yang digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi. Berdasarkan tujuannya, organisasi dibedakan atas organisasi berorientasi laba dan organisasi berorientasi non laba atau organisasi nirlaba. Organisasi nirlaba bertujuan pada kegiatan sosial yang tidak berorientasi pada keuntungan atau laba dari aktivitas operasional organisasi tersebut. Sedangkan organisasi laba merupakan organisasi yang tujuannya berorientasi pada keuntungan atau laba dari aktivitas operasionalnya.

Banyak hal yang membedakan antara organisasi nirlaba dengan organisasi berorientasi laba. Dalam hal kepemilikan, tidak jelas siapa sesungguhnya pemilik organisasi nirlaba, apakah anggota klien, atau donatur. Pada organisasi laba, pemilik jelas memperoleh untung dari hasil usaha organisasinya, berbeda dengan organisasi nirlaba. Tetapi sama halnya dengan organisasi laba, organisasi nirlaba juga harus memberikan dan menyajikan informasi keuangan kepada publik internal ataupun eksternal melalui laporan keuangan.

Objek dari study kasus ini adalah Gereja Roh Kudus Halilulik yang merupakan salah satu Gereja tertua di Keuskupan Atambua. Gereja merupakan organisasi yang digolongkan dalam bentuk organisasi nirlaba atau organisasi sosial yang tujuan utamanya bukan mencari sebuah keuntungan atau laba. Kasus ini saya angkat karena dalam kenyatannya masih banyak sekali organisasi-organisasi nirlaba, baik itu sekolah, tempat ibadah ataupun rumah sakit yang belum memahami dan menerapkan

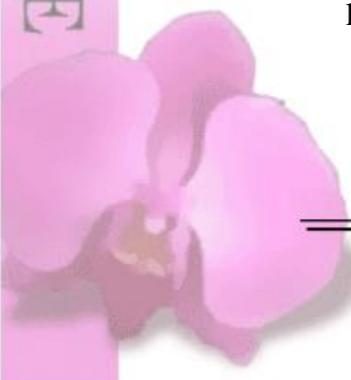
satandar PSAK No. 45. Menurut Setiawan (2007) Keterbukaan laporan keuangan Gereja sangatlah penting sehingga pertanggungjawaban keuangan menjadi jelas, dan dapat meningkatkan kepercayaan donatur dan umat yang telah memberikan amalnya kepada Gereja untuk mengelola dana tersebut. Dampak suatu penyajian pelaporan keuangan yang tidak faktual dan tidak dapat dipertanggungjawabkan yaitu kehilangan kepercayaan. Hal ini merupakan kerugian terbesar yang dihadapi sebuah organisasi, baik dalam hal kegiatan di masyarakat maupun proses pertanggungjawaban keuangan ke lembaga donor. Tuntutan akan akuntabilitas memadai, untuk organisasi nirlaba khususnya Gereja bukanlah hal yang mudah. Adanya bermacam tuntutan bentuk laporan keuangan tersebut sebenarnya tidak menghalangi penerapan standar umum yang berlaku di Indonesia. IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) telah mengakomodir hal tersebut dengan menerbitkan PSAK No. 45 tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba. Sesuai dengan PSAK tersebut, laporan keuangan organisasi nirlaba terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

## 2. Perumusan Masalah

- a. Apakah Gereja Roh Kudus sudah menerapkan standar PSAK No. 45 dalam penyusunan laporan keuangannya?
- b. Bagaimana menerapkan standar PSAK No. 45 dalam penyusunan laporan keuangan di Gereja Roh Kudus Haliluli

## 3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui apakah Gereja Roh Kudus Halilulik Sudah menerapkan standar PSAK No. 45 dalam penyusunan lapran keuangan.
- b. Untuk mampu menerapkan standar PSAK No. 45 dalam penyusunan laporan keuangan Gereja Roh Kudus Halilulik



#### **4. Kegunaan Atau Manfaat Penelitian**

Dalam menanggapi standar PSAK 45 dalam penyusunan laporan keuangan organisasi nirlaba, kita dapat mengetahui dan menyajikan laporan keuangan kepada pembaca laporan keuangan sesuai dengan standar. Dengan kasus ini pun, kita mampu menguji, sejauh apa Gereja Roh Kudus Halilulik dalam menerapkan PSAK 45 dan juga dapat menjadi dasar dalam penyusunan laporan keuangan Gereja Roh Kudus Halilulik dan Gereja-Gereja lainnya kedepan dalam menyusun laporan keuangan dengan benar dan sesuai standar yang ada. Kasus ini diteliti juga untuk para pembaca laporan keuangan dan juga para donator dalam mengevaluasi kinerja operasional organisasi dalam pengelolaan modal terhadap alur masuk dan keluarnya dana sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan

